

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cabai besar (*Capsicum annuum L.*) merupakan salah satu komoditas hortikultura penting di Indonesia karena dikonsumsi hampir seluruh penduduk serta memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Selain sebagai bahan pangan, budidaya cabai juga berkontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja. Dari segi gizi, cabai mengandung berbagai senyawa bermanfaat seperti fitokimia, antioksidan, dan mineral mikro, antara lain asam folat, beta karoten, vitamin A, C, E, serta mineral Ca, Fe, dan Mg. Oleh karena itu, konsumsi cabai secara rutin sangat dianjurkan untuk mendukung kesehatan (Olatunji & Afolayan, 2018).

Meskipun memiliki manfaat dan nilai ekonomi tinggi, harga cabai sangat fluktuatif tergantung musim tanam. Ketidakstabilan produksi dan harga seringkali membuat pemerintah mengambil kebijakan impor cabai, khususnya dalam bentuk olahan kering. Kebijakan ini tentu bertentangan dengan cita-cita kemandirian dan ketahanan pangan nasional. Padahal, kondisi agroklimat Indonesia sangat mendukung budidaya cabai sepanjang tahun, baik di dataran rendah maupun tinggi.

Selain produksi, konsumsi cabai juga mengalami fluktuasi. Misalnya, pada tahun 2002 tingkat konsumsi cabai nasional sebesar 1,429 kg per kapita per tahun, meningkat menjadi 2,958 kg per kapita per tahun pada 2015 (Saida, 2019). Meskipun tingkat konsumsi per individu relatif rendah, jumlah penduduk Indonesia yang besar membuat kebutuhan nasional terhadap cabai sangat tinggi. Di Nusa Tenggara Barat (NTB), misalnya, data BPS (2020) menunjukkan bahwa

produksi cabai menurun dari 23.997 ton pada 2018 menjadi 17.679 ton pada 2019, dengan penurunan produktivitas dari 15,26 ton/ha menjadi 10,45 ton/ha.

Salah satu faktor yang memengaruhi produksi cabai adalah gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT), terutama penyakit. Setiap fase pertumbuhan tanaman memiliki kerentanan berbeda terhadap jenis penyakit tertentu. Jenis patogen perlu diketahui secara tepat agar pengendalian dapat dilakukan secara efektif. Identifikasi penyakit berdasarkan gejala visual menjadi langkah awal penting dalam menentukan strategi pengendalian.

Gangguan penyakit pada tanaman cabai bersifat kompleks dan dapat terjadi sepanjang musim, baik saat musim hujan maupun kemarau. Penyakit-penyakit ini tidak hanya menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas hasil panen, tetapi juga dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan bagi petani. Pemahaman mendalam tentang jenis penyakit, tingkat serangan, serta faktor lingkungan seperti ketinggian tempat sangat penting dalam upaya peningkatan produktivitas dan ketahanan tanaman cabai.

B. Rumusan Masalah

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak diminati dan dibudidayakan oleh masyarakat. Tanaman cabai memiliki kemampuan adaptasi yang baik sehingga dapat tumbuh di dataran rendah maupun dataran tinggi. Rumusan masalah pada penelitian, yaitu apakah terdapat keragaman penyakit pada tanaman cabai besar yang tumbuh di ketinggian tempat yang berbeda.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keragaman penyakit pada tanaman cabai di ketinggian tempat yang berbeda.
2. Untuk mengetahui persentase serangan penyakit pada tanaman cabai di ketinggian tempat berbeda.
3. Untuk mengetahui intensitas serangan penyakit pada tanaman cabai di ketinggian tempat berbeda.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami keragaman jenis penyakit tanaman cabai besar berdasarkan perbedaan ketinggian tempat tumbuh, yang sebelumnya masih terbatas kajiannya.
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi pengendalian penyakit tanaman cabai yang lebih efektif dan spesifik sesuai kondisi agroekosistem, terutama berdasarkan ketinggian tempat.
3. Informasi mengenai jenis penyakit dominan di dataran rendah dan tinggi dapat membantu petani dalam melakukan tindakan pencegahan dan penanganan secara lebih tepat, sehingga dapat meningkatkan produktivitas tanaman.
4. Dengan menurunnya tingkat serangan penyakit melalui pengelolaan yang berbasis data, produksi cabai dapat meningkat secara berkelanjutan, sehingga turut mendukung ketahanan pangan, terutama komoditas hortikultura strategis seperti cabai.